

BAB 2

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Efikasi Diri

2.1.1 Definisi Efikasi Diri

Teori efikasi diri (*self efficacy*) pertama kalinya diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam bukunya yang berjudul *Psychological Review* nomor 84 tahun 1986. Konsep ini merujuk pada sejauh mana seseorang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan berbagai tugas serta menjalankan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Secara etimologi, istilah *self-efficacy* terbentuk dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *self*, yang merujuk pada individu atau aspek kepribadian seseorang, dan *efficacy*, yang bermakna penilaian seseorang terhadap efektivitas atau kemampuannya dalam menentukan dan menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Dengan kata lain, efikasi diri mencerminkan sejauh mana seseorang meyakini dirinya mampu menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan bertindak secara optimal dalam berbagai situasi kehidupan (Silaban & Harahap, 2024).

Menurut Bandura, (1997), konsep efikasi diri merupakan elemen fundamental dalam teori kognitif sosial, yang menyoroti keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Rasa percaya diri ini berperan sebagai pijakan bagi seseorang dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi, sehingga dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan harapannya. Selain itu, keyakinan diri juga menjadi aspek krusial dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu. Hal ini berpengaruh terhadap jenis aktivitas yang dipilih, tingkat usaha yang dicurahkan, serta ketahanan dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Semakin tinggi keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, semakin besar pula kemungkinan ia untuk tetap berusaha dan bertahan dalam menyelesaikan suatu tugas, bahkan di tengah kesulitan yang dihadapi.

Efikasi diri membentuk pola pikir individu, memengaruhi optimisme, cara menghadapi kegagalan, dan kemampuan mengatur diri. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung berpikir positif, melihat tantangan sebagai peluang, dan menjadikan kegagalan sebagai bahan evaluasi. Secara perilaku, mereka lebih percaya diri memilih aktivitas, gigih menghadapi rintangan, menetapkan tujuan tinggi, serta proaktif dan efektif dalam mengelola stres dan menyelesaikan masalah (Martono et al., 2022).

2.1.2 Proses Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997), menguraikan proses psikologis efikasi diri dalam mempengaruhi fungsi manusia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui cara-cara di bawah ini:

2.1.2.1 Proses Kognitif

Dalam menjalankan tugas akademik, seseorang akan menetapkan tujuan serta menentukan pola perilaku yang mendukung pencapaian target tersebut. Proses ini memungkinkan individu untuk menyusun strategi dan mengambil langkah-langkah yang tepat guna mencapai hasil yang diinginkan. Penentuan sasaran pribadi tersebut sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu menilai kemampuan kognitifnya. Fungsi kognitif sendiri berperan dalam membantu seseorang memprediksi berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat berdampak pada masa depannya. Pada aspek kognitif ini, terdapat asumsi bahwa semakin baik seseorang dalam menganalisis situasi serta semakin terampil dalam mengekspresikan ide dan gagasannya, maka semakin besar kemampuannya dalam bertindak secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu juga berupaya memprediksi berbagai kemungkinan kejadian serta mengembangkan strategi untuk mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi kehidupannya. Kemampuan ini membutuhkan pemrosesan informasi yang optimal serta keterampilan kognitif yang matang agar individu dapat mengambil keputusan yang tepat dan bertindak secara efektif.

2.1.2.2 Proses Motivasi

Dorongan motivasi dalam diri seseorang lahir dari pola pikir optimis yang membantunya mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berupaya membangun motivasi internal dengan menanamkan keyakinan terhadap tindakan yang akan dilakukan serta menyusun strategi konkret untuk merealisasikan rencana yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, terdapat berbagai bentuk motivasi kognitif yang berperan dalam membentuk pola pikir individu. Fungsi kognitif sendiri memungkinkan seseorang untuk memperkirakan berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang dapat berdampak pada masa depannya.

Dalam aspek kognitif, individu yang mampu menganalisis situasi serta mengekspresikan ide dengan baik memiliki peluang lebih besar untuk mengambil langkah yang tepat dalam mencapai tujuan. Mereka cenderung mengantisipasi berbagai kemungkinan dan menyusun strategi guna mengendalikan faktor yang memengaruhi kehidupan. Motivasi kognitif sendiri didasarkan pada teori atribusi dan teori nilai harapan. Teori atribusi menjelaskan bagaimana individu menentukan penyebab keberhasilan atau kegagalannya. Individu dengan efikasi diri tinggi menganggap kegagalan sebagai kurangnya usaha, sehingga lebih termotivasi untuk mencoba kembali. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah lebih cenderung menyalahkan keterbatasan kemampuan, yang menghambat motivasi untuk berusaha lebih keras.

2.1.2.3 Proses Afektif

Aspek afektif muncul secara alami dalam diri individu dan berperan penting dalam membentuk intensitas pengalaman emosional. Elemen ini berfungsi sebagai mekanisme pengendalian terhadap kecemasan dan perasaan depresi yang dapat menghambat pola pikir rasional dalam mencapai tujuan. Proses afektif berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengelola emosi yang muncul dalam dirinya, sehingga dapat tetap fokus dan termotivasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuannya sendiri turut berpengaruh terhadap tingkat stres dan depresi yang dialami, terutama ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang menantang atau menimbulkan tekanan.

Seseorang yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuannya akan lebih mampu mengendalikan rasa takut dan tidak mudah terpengaruh oleh pikiran yang menghambat kinerjanya. Sebaliknya, individu yang meragukan kemampuannya cenderung mengalami kecemasan berlebihan karena merasa tidak mampu menghadapi tantangan yang ada, sehingga kesulitan dalam mengelola tekanan secara efektif.

2.1.2.4 Proses Seleksi

Proses seleksi berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam menentukan perilaku serta lingkungan yang paling sesuai agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses ini, individu dihadapkan pada berbagai pilihan yang dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri serta keteguhan dalam menghadapi tantangan. Ketidakmampuan dalam menyeleksi perilaku yang tepat dapat menyebabkan kebingungan, kurangnya rasa percaya diri, serta kecenderungan untuk mudah menyerah ketika menghadapi situasi yang sulit atau penuh tekanan. Efikasi diri berperan dalam membentuk kehidupan individu melalui pemilihan jenis aktivitas serta lingkungan yang mendukung perkembangannya. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih cenderung memilih tantangan yang sejalan dengan kemampuannya serta menempatkan dirinya dalam situasi yang dapat ia kendalikan. Selain itu, individu akan terus mengembangkan keterampilan, mempertahankan minat, serta membangun hubungan sosial berdasarkan keputusan yang telah dibuat. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri mencakup beberapa aspek utama dalam kehidupan individu, yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afektif, dan proses seleksi. Keempat proses ini saling berkaitan dalam membentuk pola pikir, perilaku, serta ketahanan individu dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapi.

2.1.3 Dimensi Efikasi Diri

Efikasi diri seseorang menurut Bandura (1997) dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu:

2.1.3.1 Tingkat (*Level*)

Setiap individu memiliki perbedaan dalam menghadapi tingkat kesulitan suatu tugas. Beberapa individu merasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang sederhana dan mudah, sementara yang lain tetap memiliki keyakinan tinggi meskipun dihadapkan pada tantangan yang kompleks dan memerlukan keterampilan khusus. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang sejalan dengan kemampuan mereka. Mereka tidak hanya mempertimbangkan kemudahan suatu tugas, tetapi juga melihat tantangan sebagai peluang untuk mengasah keterampilan dan meningkatkan rasa percaya diri.

2.1.3.2 Keluasan (*Generality*)

Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana individu menguasai suatu bidang atau tugas dalam pekerjaannya. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk menguasai berbagai bidang secara bersamaan guna menyelesaikan tugas dengan lebih efektif. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menguasai bidang yang dibutuhkan, sehingga menghadapi lebih banyak kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

2.1.3.3 Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ketiga ini berfokus pada seberapa kuat keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Efikasi diri mencerminkan sejauh mana seseorang percaya bahwa tindakan yang diambil akan menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapannya. Keyakinan ini menjadi landasan bagi individu untuk berusaha dengan maksimal, bahkan ketika dihadapkan pada berbagai rintangan dan tantangan.

2.1.4 Indikator Efikasi Diri

Menurut Bandura Indikator efikasi diri mengacu pada 3 dimensi efikasi diri yaitu dimensi magnitude, dimensi strenght, dan dimensi generality. (Nurdin et al., 2020) merumuskan beberapa indikator efikasi diri yaitu :

2.1.4.1 Kepercayaan diri dalam menyelesaikan suatu tugas muncul ketika individu meyakini kemampuannya untuk menuntaskan pekerjaan yang telah ditentukan. Pada konteks ini, individu sendiri yang menetapkan target atau tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kapasitas dan keterampilannya.

2.1.4.2 Keyakinan dalam memotivasi diri mendorong individu untuk mengambil tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas. Individu mampu membangun dorongan internal untuk menentukan serta melaksanakan tindakan-tindakan yang tepat guna mencapai penyelesaian tugas dengan optimal.

2.1.4.3 Keyakinan terhadap kemampuan diri mendorong individu untuk berusaha dengan tekun, gigih, dan tekun. Individu akan mengerahkan seluruh upaya dan sumber daya yang dimiliki guna menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan secara optimal.

2.1.4.4 Keyakinan terhadap kemampuan diri memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan dan rintangan dengan ketahanan yang kuat. Individu mampu bertahan dalam situasi sulit serta memiliki kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan.

2.1.4.5 Keyakinan dalam menyelesaikan tugas mencakup berbagai tingkat cakupan, baik yang bersifat luas maupun spesifik. Individu percaya bahwa setiap tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik, terlepas dari kompleksitas atau ruang lingkupnya.

2.1.4.6 Keyakinan terhadap kemampuan diri memungkinkan individu untuk menghadapi berbagai tingkat kesulitan dalam tugas atau pekerjaan. Individu

menyadari bahwa setiap tugas memiliki tantangan yang berbeda, sehingga ia membangun kesiapan mental serta menanamkan keyakinan untuk bekerja dengan lebih serius dan penuh ketekunan. Semakin tinggi tingkat kesulitan suatu tugas, semakin besar pula usaha dan kesungguhan yang diberikan untuk menyelesaikannya.

2.1.5 Sumber-Sumber Efikasi Diri

Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri pada individu didasarkan hal berikut:

2.1.5.1 Pengalaman Penguasaan Langsung (*Enactive Mastery Experience*)

Metode paling efektif untuk memperkuat rasa efikasi diri adalah melalui pengalaman langsung dalam menguasai suatu tugas. Keberhasilan dalam menghadapi tantangan yang kompleks memberikan bukti konkret bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan dan mencapai target yang diinginkan. Semakin sering seseorang meraih keberhasilan, semakin besar pula keyakinannya terhadap kemampuannya sendiri. Sebaliknya, jika kesuksesan terlalu mudah diraih atau jarang terjadi, perkembangan efikasi diri menjadi kurang optimal. Individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya akan memandang tugas sulit sebagai tantangan yang dapat diatasi, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Sikap positif ini mendorong mereka untuk tetap termotivasi, menetapkan tujuan yang lebih tinggi, serta bertahan dalam menghadapi kesulitan dengan tetap berfokus pada usaha untuk mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, pengalaman dalam menguasai suatu tugas menjadi faktor krusial dalam membangun efikasi diri yang kuat.

2.1.5.2 Pengalaman tidak langsung (*Vicarious Experience*)

Keyakinan terhadap efikasi diri dapat dibangun melalui proses pemodelan, yaitu dengan mengamati individu lain yang berhasil melakukan tugas menantang tanpa mengalami konsekuensi negatif. Melalui pengamatan tersebut, seseorang akan lebih percaya diri bahwa mereka juga mampu melakukan hal serupa. Pemodelan berperan dalam mengajarkan keterampilan serta strategi perilaku yang efektif.

Sebagian besar keterampilan psikososial diperoleh melalui observasi sebelum individu benar-benar mencobanya sendiri. Tanpa adanya pemodelan, pembelajaran hanya bergantung pada pengalaman pribadi, yang bisa memakan waktu lebih lama serta memiliki risiko lebih tinggi. Dengan mengamati orang lain, seseorang dapat mempercepat proses belajar serta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana cara melakukan sesuatu yang baru dengan lebih efektif.

2.1.5.3 Persuasi verbal (*Verbal Persuasion*)

Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dapat diperkuat melalui dorongan verbal. Dengan memberikan motivasi positif, membantu mereka melihat tantangan dari perspektif yang lebih optimis, serta menciptakan lingkungan yang mendukung, individu dapat menjadi lebih percaya diri. Mereka yang mendapatkan dukungan verbal cenderung berusaha lebih keras dan bertahan lebih lama dalam menghadapi kesulitan. Namun, persuasi verbal saja tidak cukup untuk membangun efikasi diri yang kokoh dan bertahan lama. Pengalaman langsung memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar kata-kata, sementara keraguan internal dapat melemahkan efek dari dorongan verbal. Oleh karena itu, persuasi verbal akan lebih efektif jika dikombinasikan dengan metode lain dalam memperkuat efikasi diri.

2.1.5.4 Keadaan Fisiologis dan Afektif (*Physiological and Affective States*)

Individu menilai kemampuannya berdasarkan kondisi fisik dan emosional yang mereka alami, seperti rasa cemas, kelelahan, ketegangan, atau ketakutan. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi tingkat keyakinan seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas. Umumnya, individu lebih percaya diri dalam mencapai keberhasilan ketika mereka tidak dibayangi oleh emosi negatif. Kecemasan atau ketakutan saat menghadapi tugas sering kali diartikan sebagai tanda kegagalan. Sebaliknya, kondisi fisik dan emosional yang positif dapat memperkuat keyakinan akan kesuksesan. Hal yang paling penting bukanlah seberapa kuat reaksi emosional atau fisik yang muncul, melainkan bagaimana individu menafsirkan pengalaman tersebut. Mereka yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung melihat emosi mereka sebagai dorongan energi yang dapat meningkatkan performa, sementara individu

dengan efikasi diri rendah lebih cenderung menganggapnya sebagai hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan.

2.1.5.5 Integrasi Informasi Efikasi (*Integration of Efficacy Information*)

Efikasi diri bukanlah ukuran tetap dari kapasitas individu secara keseluruhan, melainkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan di berbagai bidang aktivitas. Setiap individu memiliki tingkat keyakinan yang berbeda, baik dalam aspek kemampuan di bidang tertentu maupun dalam sejauh mana keyakinan tersebut berlaku di berbagai aspek kehidupan. Proses pembentukan efikasi diri melibatkan pemrosesan informasi dari berbagai sumber, namun tidak semua informasi diperlakukan dengan tingkat kepercayaan yang sama. Evaluasi terhadap efikasi diri bergantung pada bagaimana seseorang menilai dan mengintegrasikan informasi yang diterima. Meskipun demikian, penilaian ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesalahan persepsi terhadap diri sendiri atau hambatan yang dihadapi dalam proses pencapaian tujuan.

2.1.6 Alat ukur

Alat ukur untuk mengetahui efikasi diri dalam memberikan asuhan keperawatan pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner efikasi diri dikembangkan oleh peneliti berdasarkan dimensi efikasi diri yaitu tingkat (*level*), keluasan (*generality*), kekuatan (*strength*).

2.2 Kesiapan Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan

2.2.1 Definsi Kesiapan Perawat

Menurut Benner et al., (2009), Kesiapan perawat merujuk pada kondisi di mana seseorang memiliki kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk memberikan asuhan keperawatan, serta kompetensi profesional dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan kerja. Kesiapan ini menjadi syarat utama dalam memastikan pelayanan keperawatan yang aman dan berkualitas. Dalam konteks pelayanan kesehatan, kesiapan perawat memegang peran krusial dalam menentukan mutu asuhan keperawatan yang diberikan.

Menurut Benner et al (2009), perkembangan kesiapan perawat berlangsung secara berharap melalui lima tingkatan pengalaman, yaitu pemula (*novice*), pemula lanjut (*advanced beginner*), kompeten (*competent*), mahir (*proficient*), dan ahli (*expert*). Setiap tingkatan menggambarkan peningkatan keterampilan klinis, pemahaman konseptual, serta kemampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri dan professional.

2.2.2 Perkembangan Ketrampilan Klinis

Menurut Benner et al (2009), perawat mengalami tahapan perkembangan keterampilan klinis seorang perawat melalui lima tahap yang menggambarkan peningkatan pemahaman, pengambilan keputusan, dan kepercayaan diri dalam praktik keperawatan, meliputi:

2.2.2.1 *Novice* (Pemula)

Tahap *Novice* (Pemula) adalah fase awal dalam perjalanan seorang perawat, di mana mereka masih bergantung pada pedoman tertulis dan protokol yang telah ditetapkan. Kemampuan observasi mereka umumnya terbatas pada pengukuran tanda-tanda vital, dengan pemahaman yang masih terbatas terhadap kondisi pasien secara keseluruhan. Pada tahap ini, perawat sering memerlukan konfirmasi dari senior dalam mengambil keputusan dan lebih mengandalkan bimbingan langsung serta instruksi yang konkret untuk membangun kepercayaan diri dan meningkatkan pemahaman mereka dalam praktik keperawatan.

2.2.2.2 *Advanced Beginner* (Pemula Lanjutan)

Tahap *Advanced Beginner* atau pemula lanjutan merupakan fase di mana perawat mulai memperoleh pengalaman praktis yang lebih banyak, memungkinkan mereka mengenali pola umum dan situasi yang sering terjadi dalam perawatan pasien. Pada tahap ini, perawat sudah mampu mengaitkan teori dengan praktik serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka ambil. Meskipun sudah memiliki pemahaman yang lebih baik, mereka masih membutuhkan bimbingan dari perawat senior, terutama dalam menghadapi kasus yang kompleks atau dalam menentukan prioritas penanganan pasien secara cepat dan tepat.

2.2.2.3 *Competent* (Kompeten)

Tahap *Competent* merupakan fase di mana perawat telah memiliki pengalaman kerja sekitar 2-3 tahun dan mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pada tahap ini, perawat sudah mampu berpikir kritis serta menganalisis situasi secara lebih mendalam, misalnya dengan merencanakan perawatan pasien tidak hanya untuk kebutuhan saat ini, tetapi juga dengan mempertimbangkan potensi komplikasi di masa mendatang. Selain itu, mereka sudah dapat menangani beberapa pasien secara bersamaan dengan baik serta membuat keputusan berdasarkan prioritas yang tepat. Meskipun begitu, dalam menghadapi situasi yang lebih kompleks, mereka masih mengandalkan pedoman dan standar yang telah ditetapkan untuk memastikan keputusan yang diambil tetap sesuai dengan prosedur yang berlaku.

2.2.2.4 *Proficient* (Mahir)

Tahap *Proficient* atau mahir dicapai oleh perawat yang telah memiliki pengalaman kerja selama 3-5 tahun. Pada tahap ini, perawat telah mengembangkan kemampuan untuk memahami kondisi pasien secara menyeluruh dengan lebih cepat dan akurat. Mereka dapat mengenali perubahan subtil pada pasien, seperti perbedaan warna kulit, pola pernapasan, atau perilaku yang tidak biasa, yang mungkin mengindikasikan kondisi tertentu. Pengambilan keputusan mereka tidak lagi bersifat kaku mengikuti protokol secara ketat, melainkan telah disesuaikan dengan situasi spesifik setiap pasien. Berkat pengalaman yang luas dalam menangani berbagai kasus, mereka memiliki intuisi klinis yang tajam, memungkinkan mereka untuk segera menyadari adanya kondisi yang tidak normal dan mengambil tindakan yang diperlukan tanpa ragu. Meskipun demikian, dalam beberapa situasi, mereka mungkin masih memerlukan waktu untuk merasionalisasi dan menjelaskan secara rinci alasan di balik keputusan yang mereka buat.

2.2.2.5 *Expert* (Ahli)

Tahap *Expert* atau Ahli adalah puncak kematangan seorang perawat, pada level ini, yang biasanya dicapai setelah lebih dari 5 tahun pengalaman, perawat sudah memiliki "*sixth sense*" atau naluri yang sangat tajam dalam merawat pasien mereka bisa langsung "tahu" apa yang harus dilakukan tanpa perlu membuka buku panduan atau panduan. Perawat ahli dapat mengenali perubahan kondisi pasien dengan cepat dan mengambil keputusan yang tepat, bahkan dalam situasi darurat yang penuh tekanan. Pengetahuan teoretis yang diperoleh selama pendidikan telah sepenuhnya terintegrasi dengan pengalaman praktik, sehingga mereka dapat merespons berbagai skenario klinis dengan ketepatan tinggi. Selain itu, mereka mampu mengamati detail terkecil dalam kondisi pasien serta mengantisipasi kemungkinan komplikasi yang mungkin timbul, seperti seorang grandmaster catur yang dapat memprediksi berbagai langkah ke depan untuk menentukan strategi terbaik dalam memberikan perawatan.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Perawat

Menurut Benner et al., (2009), kesiapan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

2.2.3.1 Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan keperawatan yang berkualitas serta pelatihan berbasis pengalaman klinis memiliki peran krusial dalam meningkatkan kompetensi perawat. Melalui pendidikan formal mulai tingkat pendidikan dari D3 sampai S2, perawat dapat memahami konsep dasar, prosedur medis, serta prinsip etika dalam memberikan pelayanan kesehatan. Sementara itu, pelatihan berbasis pengalaman klinis memberikan kesempatan bagi perawat untuk terlibat langsung dalam perawatan pasien, mengenali berbagai kondisi medis, serta mengasah keterampilan dalam mengambil keputusan yang tepat dalam situasi nyata. Kombinasi antara teori dan praktik ini memungkinkan perawat untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalankan tugasnya secara profesional.

2.2.3.2 Pengalaman Klinis

Perawat yang memiliki lebih banyak pengalaman klinis cenderung lebih siap dalam menangani pasien dengan berbagai kondisi. Semakin sering seorang perawat menangani berbagai jenis pasien dengan kondisi yang berbeda, semakin terasah kemampuannya dalam mengenali pola penyakit, memahami gejala yang muncul, dan menentukan tindakan yang paling tepat. Selain itu, pengalaman juga membantu perawat dalam mengatur prioritas perawatan, sehingga mereka dapat fokus pada tindakan yang paling mendesak dan penting bagi keselamatan pasien.

2.2.3.3 Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja yang baik sangat berpengaruh terhadap kesiapan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Ketersediaan fasilitas medis yang memadai, seperti peralatan yang lengkap dan ruang perawatan yang nyaman, akan membantu perawat dalam menjalankan tugasnya dengan lebih efisien. Selain itu, dukungan dari rekan sejawat dan tenaga kesehatan lainnya, seperti dokter, ahli gizi, dan fisioterapis, juga sangat penting karena kolaborasi yang baik dapat meningkatkan kualitas perawatan pasien. Beban kerja yang terkendali juga menjadi faktor utama, karena jika perawat memiliki terlalu banyak pasien dalam satu waktu, mereka bisa mengalami kelelahan yang berdampak pada kualitas layanan yang diberikan.

2.2.3.4 Etika dan Profesionalisme

Etika dan profesionalisme dalam keperawatan sangat penting karena sikap profesional yang ditunjukkan oleh perawat mencerminkan rasa tanggung jawab, empati, dan komitmen terhadap standar praktik keperawatan yang telah ditetapkan. Ketika perawat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan menunjukkan empati kepada pasien, mereka tidak hanya memenuhi kewajiban profesional, tetapi juga menciptakan lingkungan pelayanan yang lebih aman dan berkualitas. Perawat harus selalu berusaha untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, serta menjaga integritas dalam setiap tindakan yang diambil. Dengan demikian, etika dan profesionalisme bukan hanya sekadar norma, tetapi merupakan

fondasi yang mendukung pelayanan kesehatan yang optimal dan berorientasi pada pasien.

2.2.3.5 Efikasi Diri

Efikasi menjadi kunci penting yang mempengaruhi indikator profesionalisme perawat, keyakinan terus berlanjut sepanjang hidup saat orang belajar, mengalami, dan berkembang menjadi manusia yang lebih kompleks, dimana efikasi diri yang baik akan meningkatkan profesionalisme kerja.

2.2.3.6 Teknologi dan Inovasi dalam keperawatan

Teknologi dan inovasi dalam bidang keperawatan semakin penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas praktik klinis. Perawat yang mampu beradaptasi dengan teknologi medis terbaru dapat memberikan perawatan yang lebih akurat dan berdasarkan bukti ilmiah, yang sangat penting dalam memastikan keselamatan pasien. Selain itu, penggunaan teknologi ini juga membantu mempercepat pengambilan keputusan, terutama dalam situasi kritis di mana waktu sangat berharga. Dengan menggabungkan kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan pengetahuan dan keterampilan klinis, perawat dapat meningkatkan kesiapan mereka secara keseluruhan. Hal ini pada gilirannya berkontribusi pada tingkat kompetensi dan kualitas layanan yang mereka berikan kepada pasien, sehingga menciptakan pengalaman perawatan yang lebih baik dan lebih efektif.

2.2.4 Indikator Kesiapan Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan

Menurut Benner et al (2009), indikator kesiapan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan, yaitu:

2.2.4.1 Kompetensi Klinis

Kompetensi klinis dalam asuhan keperawatan mencakup penguasaan keterampilan dasar, pemahaman prosedur keperawatan, serta kemampuan dalam melaksanakan intervensi secara efektif. Kompetensi ini mencerminkan kapasitas perawat dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai profesional ke

dalam praktik keperawatan dalam berbagai kondisi klinis. Kompetensi klinis memiliki peran penting dalam pendidikan keperawatan, praktik di lingkungan pelayanan kesehatan, manajemen layanan keperawatan, serta dalam menangani situasi krisis. Dengan menguasai kompetensi klinis secara optimal, perawat dapat memberikan asuhan keperawatan yang aman, efektif, dan berbasis bukti, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan kesehatan secara keseluruhan. (Hui et al., 2023).

2.2.4.2 Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dalam asuhan keperawatan membutuhkan keterampilan berpikir kritis agar perawat dapat menilai kondisi pasien dengan cermat dan menentukan langkah yang tepat berdasarkan bukti ilmiah. Dengan kemampuan ini, perawat mampu mengevaluasi data klinis, mengenali permasalahan yang muncul, serta merancang intervensi keperawatan yang sesuai untuk meningkatkan keselamatan pasien dan kualitas layanan. Selain itu, keterampilan berpikir kritis membantu perawat dalam menghadapi berbagai tantangan kompleks di lingkungan klinis dan memastikan keputusan yang diambil bersifat rasional serta profesional.

2.2.4.3 Komunikasi Efektif

Dalam asuhan keperawatan, komunikasi yang efektif berperan penting dalam menciptakan koordinasi layanan kesehatan yang optimal. Perawat perlu memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara jelas dan empatik dengan pasien, keluarga, serta tim medis guna memastikan bahwa kebutuhan pasien dapat terpenuhi dengan baik. Kemampuan komunikasi yang baik tidak hanya mendukung penyampaian informasi yang akurat, tetapi juga memperkuat kepercayaan antara perawat dan pasien. Selain itu, komunikasi yang efektif mendorong kerja sama yang lebih baik di antara tenaga kesehatan, sehingga keputusan medis dapat dibuat dengan tepat sesuai dengan kondisi pasien.

2.2.4.4 Kesiapan Mental dan Emosional

Dalam asuhan keperawatan, kesiapan mental dan emosional berperan krusial dalam membantu perawat mengelola tekanan kerja, mempertahankan sikap empati, serta meningkatkan daya tahan dalam menghadapi tantangan klinis. Perawat sering kali berhadapan dengan situasi yang menuntut, seperti menangani pasien dalam kondisi serius, bekerja di bawah tekanan, serta memberikan dukungan kepada keluarga pasien yang mengalami kecemasan. Oleh sebab itu, kemampuan dalam mengontrol emosi dan menjaga stabilitas mental menjadi faktor penting dalam memastikan kualitas pelayanan keperawatan. Ketahanan mental dan emosional yang baik memungkinkan perawat untuk tetap berpikir rasional, bertindak profesional, serta menjalin komunikasi yang efektif dengan pasien maupun tim medis lainnya.

2.2.4.5 Etika dan Profesionalisme

Dalam profesi keperawatan, etika dan profesionalisme menjadi landasan utama yang mengarahkan perilaku serta praktik perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan. Pemahaman yang mendalam mengenai kode etik keperawatan sangat penting agar perawat dapat menjalankan tugasnya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, seperti menjaga kerahasiaan pasien, menghormati hak-hak mereka, serta memberikan perawatan yang adil tanpa diskriminasi. Menerapkan prinsip etika dalam praktik sehari-hari tidak hanya menunjukkan sikap profesional, tetapi juga membantu memperkuat kepercayaan antara perawat, pasien, dan tenaga kesehatan lainnya. Selain itu, pemahaman tentang kode etik memungkinkan perawat untuk menghadapi berbagai dilema etis yang muncul selama memberikan asuhan keperawatan, sehingga keputusan yang diambil tetap sesuai dengan standar hukum dan prinsip moral yang berlaku.

2.2.5 Kompetensi Klinis dalam Asuhan Keperawatan

Menurut Benner et al (2009), kompetensi klinis dalam asuhan keperawatan itu dibagi menjadi empat, yaitu:

2.2.5.1 *Clinical Judgment* (Penilaian klinis)

Penilaian klinis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi atau data yang diperoleh dari pasien, seperti gejala, hasil pemeriksaan, dan riwayat medis, kemudian menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan yang tepat dalam merencanakan tindakan medis. Kemampuan ini sangat penting bagi tenaga medis untuk menentukan diagnosis yang akurat, memilih terapi yang sesuai, serta memastikan perawatan yang optimal bagi pasien.

2.2.5.2 *Caring* (kepedulian)

Kepedulian atau caring merupakan sikap penuh empati dan perhatian yang diberikan oleh tenaga medis dalam merawat pasien. Hal ini melibatkan tidak hanya memberikan perawatan fisik, tetapi juga mendengarkan dan memahami perasaan pasien, serta menunjukkan rasa peduli terhadap kebutuhan emosional dan psikologis mereka.

2.2.5.3 *Ethical comportment* (Perilaku Etis)

Perilaku etis dalam praktik keperawatan berarti penerapan nilai-nilai moral dan norma-norma etika yang berlaku dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh tenaga medis. Ini meliputi penghormatan terhadap hak pasien, menjaga kerahasiaan informasi pribadi, serta bertindak dengan jujur, adil, dan profesional dalam semua aspek perawatan. Dengan mematuhi prinsip-prinsip etika, perawat dapat memastikan bahwa mereka memberikan layanan yang sesuai dengan standar moral dan hukum, serta menjaga kepercayaan pasien dalam proses penyembuhan.

2.2.5.4 *Collaboration* (Kolaborasi)

Kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama dalam tim yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu, seperti dokter, perawat, ahli gizi, dan profesional kesehatan lainnya, untuk memberikan perawatan yang menyeluruh dan terbaik bagi pasien. Dalam kolaborasi ini, setiap anggota tim saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka untuk merencanakan dan melaksanakan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien.

2.2.6 Alat ukur

Alat ukur untuk mengetahui kesiapan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner kesiapan perawat dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator kesiapan perawat dalam asuhan keperawatan yaitu: kompetensi klinis, Pengambilan Keputusan, Komunikasi Efektif, Kesiapan Mental Dan Emosional, Etika Dan Profesionalisme.

2.3 Karakteristik Responden

2.3.1 Umur

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2023 dalam (Susilowati et al., 2024), usia dewasa terbagi ke dalam dua fase utama. Fase pertama disebut sebagai dewasa awal, mencakup rentang usia 20 hingga 44 tahun, yang umumnya merupakan masa individu berada dalam tahap paling produktif dan mulai membangun kehidupan secara mandiri. Sementara itu, fase kedua dikenal sebagai dewasa pertengahan, meliputi usia 45 hingga 65 tahun, yang sering ditandai dengan proses evaluasi diri, perubahan tujuan hidup, serta penyesuaian terhadap berbagai dinamika, baik dalam pekerjaan maupun lingkungan keluarga.

2.3.2 Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi efikasi diri dan kesiapan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Perbedaan peran gender yang terbentuk oleh konstruksi sosial budaya sering kali membentuk cara laki-laki dan perempuan menilai serta menampilkan kemampuan dirinya. Laki-laki cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dalam konteks tertentu, terutama pada situasi yang menuntut pengambilan keputusan cepat atau keberanian menghadapi risiko. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sosial seperti harapan masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pribadi yang tegas dan mandiri (Aygör Hamide, 2020).

Di sisi lain, perempuan cenderung lebih berhati-hati dan perfeksionis dalam mengevaluasi kemampuan dirinya, yang bisa menyebabkan efikasi diri mereka

terlihat lebih rendah, meskipun tidak berkaitan langsung dengan tingkat kompetensi yang dimiliki (Bandura, 1997). Dalam praktik keperawatan, perempuan umumnya menunjukkan kemampuan empati dan komunikasi yang lebih baik, yang merupakan keterampilan penting dalam memberikan asuhan keperawatan, terutama dalam komunikasi terapeutik dengan pasien. Sementara itu, laki-laki sering kali lebih dominan dalam situasi teknis atau yang memerlukan kekuatan fisik. Meski demikian, kesiapan kerja secara keseluruhan lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman, pelatihan, dan dukungan lingkungan dibandingkan jenis kelamin semata.

2.3.3 Tingkat Pendidikan

Pendidikan keperawatan yang berkualitas serta pelatihan berbasis pengalaman klinis memiliki peran krusial dalam meningkatkan kompetensi perawat. Melalui pendidikan formal mulai tingkat pendidikan dari D3 sampai S2, perawat dapat memahami konsep dasar, prosedur medis, serta prinsip etika dalam memberikan pelayanan kesehatan (Benner et al., 2009). Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin luas pula wawasan, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman perawat terhadap aspek kompleks dalam praktik keperawatan. Perawat dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam pengambilan keputusan, kepemimpinan, serta perencanaan dan evaluasi asuhan keperawatan secara holistik.

2.3.4 Masa kerja

Menurut Benner et al (2009), perawat mengalami tahapan perkembangan keterampilan klinis seorang perawat melalui lima tahap yang menggambarkan peningkatan pemahaman, pengambilan keputusan, dan kepercayaan diri dalam praktik keperawatan, meliputi:

2.3.4.1 *Novice* (Pemula) adalah fase awal atau fresh graduate dalam perjalanan seorang perawat dengan lama kerja 0-1 Tahun.

2.3.4.2 *Advanced Beginner* (Pemula Lanjutan) merupakan Tahap ini sering dialami oleh perawat baru tetapi pernah bekerja di rumah sakit, klinik, atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, sehingga mereka sudah memiliki pengalaman dasar namun tetap membutuhkan penguatan dalam konteks tempat kerja yang baru dengan lama kerja <2 Tahun.

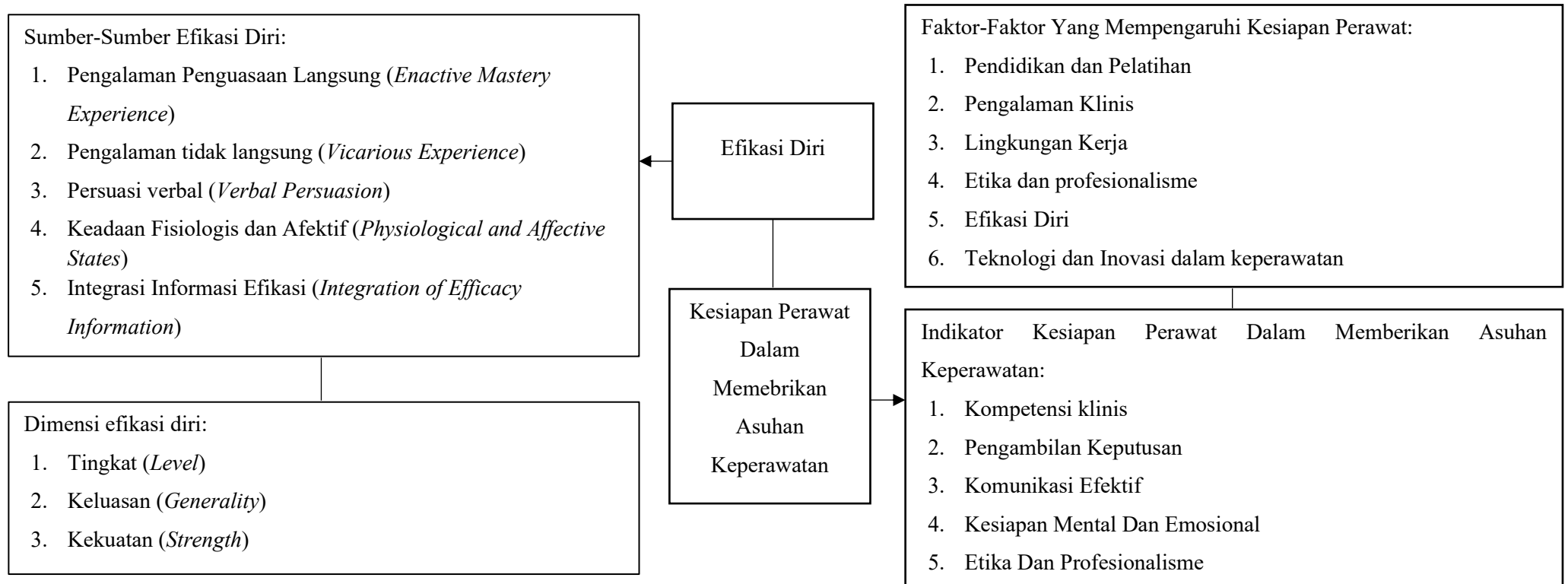
2.3.4.3 *Competent* (Kompeten) merupakan fase di mana perawat telah memiliki pengalaman kerja sekitar 2-3 tahun dan mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan.

2.3.4.4 *Proficient* (Mahir) dicapai oleh perawat yang telah memiliki pengalaman kerja selama 3-5 tahun.

2.3.4.5 *Expert* (Ahli) adalah puncak kematangan seorang perawat, pada level ini, yang biasanya dicapai setelah lebih dari 5 tahun pengalaman, perawat sudah memiliki "*sixth sense*" atau naluri yang sangat tajam dalam merawat pasien mereka bisa langsung "tahu" apa yang harus dilakukan tanpa perlu membuka buku panduan atau panduan.

2.4 Kerangka Teori

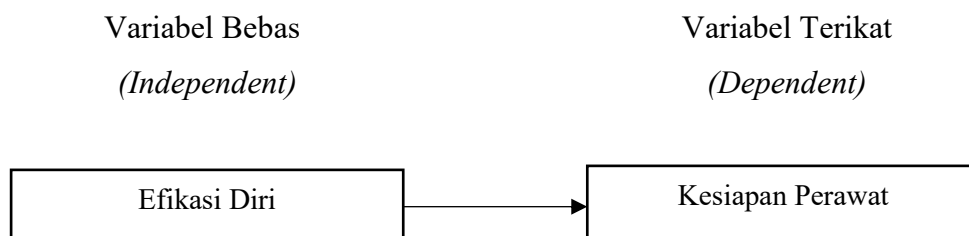
Kerangka teori merupakan visualisasi hubungan antara berbagai variable untuk menjelaskan sebuah fenomena (Anggreni, 2022).



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian
Sumber: (Bandura, 1997), (Benner et al., 2009)

2.5 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian yaitu kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur atau diamati melalui penelitian yang akan dilakukan (Anggreni, 2022).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2022).

2.6.1 Hipotesis Alternatif (Ha)

Ada hubungan efikasi diri dengan kesiapan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan di ruang rawat inap Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal

2.6.2 Hipotesis Nol (Ho)

Tidak ada hubungan efikasi diri dengan kesiapan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan di ruang rawat inap Rumah Sakit Mitra Siaga Tegal